

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menghasilkan siswa yang mempunyai semangat untuk terus belajar seumur hidup, penuh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencari dan menambah ilmu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan motivasi yang kuat pada diri siswa untuk terus belajar.

Dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional, pendidikan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pemanfaatan sumber daya alam agar tercapai kesejahteraan dan kemakmuran kehidupan masyarakat. Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman telah banyak dilakukan karena maju mundurnya kehidupan bangsa dan negara tergantung pada pendidikan yang ada.

Sesuai dengan kurikulum SMK disebutkan bahwa tujuan pendidikan SMK bisnis dan manajemen adalah menyiapkan tamatannya untuk bekerja, mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan di bidang bisnis dan manajemen. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan bahwa

tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹

Selama belajar di sekolah guru selalu menginginkan agar siswa memiliki motivasi yang tinggi. Sekolah, guru, dan orang tua selalu memberikan yang terbaik bagi siswa agar memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Dengan adanya motivasi tinggi yang ada dalam diri siswa-siswa, maka akan menumbuhkan keikhlasan dalam belajar dan kesadaran bahwa belajar adalah hal yang sangat penting bagi mereka dan untuk masa depan mereka sendiri di suatu hari kelak. Bahkan motivasi yang tinggi akan menjadikan mereka mempunyai tekad yang kuat untuk belajar dan bersedia menghadapi segala kesulitan-kesulitan yang datang dalam kegiatan belajar para siswa. Oleh karena itu, motivasi siswa untuk belajar sangat penting terhadap proses pembelajaran, dan tentunya motivasi yang tinggi dalam belajar akan meningkatkan kualitas siswa itu sendiri dan kualitas pendidikan di Indonesia juga akan semakin maju dan berkembang.²

Motivasi yang masih rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam individu itu sendiri yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya seperti konsep diri serta harapan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. misalnya interaksi antara guru dan murid, keadaan lingkungan rumah dan sekolah.

¹ M.Ihsan Dacholfany, *Desain Kurikulum Pendidikan Dasar Yang Berwawasan Kewirausahaan*, 2009, // [http://google .com/](http://google.com/)/(Diakses pada 11 May 2009)

² Prince, *Faktor-Faktor Yang Menurunkan Motivasi Belajar*, 2007, http://blog.Persimpangan.com, /(Diakses pada 15 Agustus 2007)

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu tingkat intelegensi yang rendah dan buruknya sikap siswa terhadap mata pelajaran dan faktor yang berasal dari luar adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, pengelolaan kelas yang belum optimal, kreativitas mengajar guru yang rendah, disiplin sekolah yang rendah, penggunaan media pembelajaran oleh guru masih rendah.

Berbagai faktor masalah yang dihadapi oleh siswa akan mengakibatkan rendahnya motivasi belajar. Faktor internal yaitu keadaan yang mempengaruhi keberhasilan siswa yang berasal dari dalam yaitu, tingkat intelegensi. Hendra Surya menyatakan bahwa :

Tingkat intelegensi seseorang pasti berbeda-beda, begitu pula dengan siswa, tidak semuanya memiliki tingkat intelegensi yang tinggi. Pada kenyataannya di lapangan tingkat intelegensi ini mempengaruhi semangat anak untuk belajar, biasanya anak yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah cenderung lebih malas karena dia merasa sulit menerima pelajaran.³

Selain faktor tersebut, buruknya sikap siswa terhadap mata pelajaran juga menyebabkan rendahnya motivasi belajar. Menurut penelitian Apipudin tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yaitu:

Sering kali siswa menganggap remeh pelajaran yang non eksak. Sehingga siswa sering kali mengabaikan tugas atau lebih mementingkan pelajaran yang lain. Sehingga sewaktu pelajaran berlangsung banyak siswa yang sibuk mengerjakan pekerjaan lain dibandingkan mengikuti pelajaran ini dengan baik.⁴

Tidak hanya faktor dari dalam diri siswa saja, tetapi proses belajar mengajar juga memerlukan peran serta orang tua dalam memberikan perhatian kepada siswa, karena pada kenyataannya siswa yang memiliki masalah dalam keluarga kurang memiliki motivasi belajar sehingga belajarnya pun tidak fokus. Dalam melaksanakan proses

³ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, 2009, <http://hendrasurya.blogspot.com/> (Diakses pada Kamis, 19 Februari 2009)

⁴ Apipudin. *Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Hubungannya Dengan Prestasi Belajar (Studi di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah Kabupaten Serang Propinsi Banten)* 2008, (Diakses pada 16 Juni 2008).

pembelajaran (pendidikan), maka dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak salah satunya dari peran orang tua dalam bentuk perhatian. Menurut penelitian dari Istiqomah

Namun kenyataan yang sering terjadi adalah orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat untuk sekedar menanyakan kebutuhan dan keadaan belajar anak. Perhatian yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Hal itu dikarenakan orang tua dapat membantu, menunjang keberhasilan belajar putra putrinya baik berbentuk materil (fasilitas) maupun non materil (kasih sayang).⁵

Selain itu, pengelolaan kelas juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. karena, pengelolaan kelas ini dapat memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik terhadap agar termotivasi dalam belajar sehingga hasilnya menjadi lebih baik. Namun, kenyataannya kelas belum dikelola secara optimal dan hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar. Menurut penelitian Atmuharam masalah pengelolaan kelas yang tidak efektif, disebabkan :

Ketidakmampuan guru dalam mengidentifikasi masalah yang bersifat individu dan kelompok, ketidakpahaman tentang berbagai pendekatan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan memilih pendekatan yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seringkali pengelolaan kelas yang tidak optimal dihadapkan pada masalah individu . Asumsi yang mendasari masalah individu adalah bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan.⁶

Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah kreativitas mengajar guru. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Namun menurut

⁵ Istiqomah Nachrowi, *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kenakalan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 6 Malang*, 2007, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ekonomi-pembangunan/article/view/4198>, (Diakses pada 2007)

⁶ Atmuharam, *Pengelolaan Kelas*, 2009, <http://atmmuharam.blogspot.com/2009/01/pengelolaankelas.html> (Diakses pada Selasa, 13 Januari 2009)

penelitian Intan Pulungan yaitu dalam kenyataannya masih banyak murid yang menganggap guru tidak kreatif dalam mengajar, ini bisa dilihat dari gejala-gejala yang sering terjadi misalnya murid mengantuk ketika pelajaran sedang berlangsung, kelas berisik.

Hal ini disebabkan karena siswa bosan dengan pengajaran yang diberikan oleh guru. Kurangnya partisipasi guru dalam merancang dan menerapkan berbagai metode yang relevan dengan situasi kelas, sistem evaluasi yang tidak berdimensi diagnostik untuk mencari penyebab sulitnya siswa memahami mata pelajaran, adanya motivasi yang rendah dalam diri siswa karena metode pembelajaran yang selama ini dikembangkan tidak membuat siswa itu sendiri tertarik dan merasa takjub terhadap pelajaran tersebut.⁷

Seringkali guru melihat dan merasakan suatu keadaan dimana siswa enggan belajar atau kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat karena disiplin sekolah yang rendah. Sering kali banyak siswa yang masih berada di luar kelas, ketika pelajaran telah dimulai. Menurut penelitian Joomla hal ini biasa terjadi pada:

Ketika jam pelajaran pertama dan istirahat. Jalanan macet, tak ada transportasi, dan mengantri membeli makanan di jadikan alasan yang sering siswa gunakan. Sehingga, proses belajar pun tidak efektif karena penyampaian materi tidak sepenuhnya diterima bagi siswa yang terlambat mengikuti pelajaran. Dan menyebabkan motivasi belajar pun ikut menurun. Hal ini terjadi karena tidak adanya ketegasan peraturan di sekolah sehingga mengakibatkan disiplin siswa menjadi rendah.⁸

SMK Negeri 25 merupakan salah satu SMK yang berstandar nasional ISO 9001 di wilayah Jakarta selatan, Dalam pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa

standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan

⁷ Intan Pulungan .*Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kimia*, Jurnal Pendidikan, Juni 2008, p.2

⁸ Joomla. *Disiplin Siswa di Sekolah*, 2008, //http.integral.sch.id// (Diakses pada tanggal 22 may 2008)

prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.⁹

SMK ini sering mengikuti berbagai kejuaraan lomba baik lomba akademik maupun lomba ekstra kurikuler antar sekolah. SMK ini saat ini mencoba menerapkan pembelajaran “e-learning” berbasis teknologi yang ditunjukkan dengan pembuatan website SMK 25 dengan alamat , email: smkn25@telkom.net. Dan adanya hot spot di sekolah yang memudahkan siswa-siswa untuk online internet.

Pelajaran kewirausahaan adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di SMK. Pada hakekatnya pendidikan kewirausahaan adalah menanamkan sikap, pembukaan wawasan dan pembekalan pengalaman awal yang dalam proses pembelajarannya bukan sekedar hafalan atau target kognitif, tetapi dipelajari melalui penanaman kebiasaan yang harus dikerjakan atau dilakukan sendiri secara berulang-ulang dan tidak sekedar hanya mengerti dan mengalami. Oleh karena guru harus bisa membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru sering kali menggunakan media atau alat bantu dalam menyajikan materi pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Tapi, menurut penelitian dari Thomas Wibowo Agung Sutjiono ,sampai saat ini, sekurang-kurangnya ada tujuh alasan mengapa sampai saat ini masih ada sejumlah guru yang enggan menggunakan media pembelajaran.

Ketujuh alasan tersebut adalah menggunakan media itu repot, media itu canggih dan mahal, guru tidak terampil menggunakan media, media itu hiburan sedangkan belajar itu serius, media tidak tersedia di sekolah, kebiasaan menikmati metode ceramah, kurangnya penghargaan dari atasan..¹⁰

⁹ M.Ihsan Dacholfany, Op.Cit

¹⁰ Thomas Wibowo Agung Sutjiono, "Pendayagunaan Media Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.04/Th.IV/Julii 2005.P.76.

Guru merupakan fasilitator, berarti seorang guru dalam proses mentransfer pelajaran harus benar-benar tahu, bagaimana cara menjadikan proses pembelajaran ini seefektif mungkin seperti penggunaan media pembelajaran. Sudah menjadi tanggung jawab seorang guru kewirausahaan memberikan pengetahuan dan penanaman jiwa wirausaha pada murid sejak dini. Dengan penggunaan media diharapkan terjadi interaksi antara guru dengan siswa secara maksimal sehingga dapat mencapai membangkitkan motivasi belajar siswa dan dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, motivasi belajar siswa rendah disebabkan karena:

1. Tingkat intelegensi yang rendah
2. Sikap siswa terhadap mata pelajaran buruk
3. Kurangnya perhatian orangtua terhadap siswa
4. Pengelolaan kelas yang belum optimal
5. Kreativitas mengajar guru rendah
6. Disiplin sekolah rendah
7. Kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang diidentifikasi diatas maka diketahui bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada hubungan antara penggunaan media

pembelajaran dengan motivasi belajar kewirausahaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah terdapat hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar kewirausahaan?"

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi peneliti, berguna dalam rangka menambah wawasan berpikir dan pengetahuan tentang masalah penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar kewirausahaan.
2. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan, dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan masukan untuk lebih memahami tentang penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar.
4. Bagi perpustakaan, dapat menambah khasanah karya ilmiah di Universitas Negeri Jakarta untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.